

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi andalan bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Kekayaan alam Indonesia yang berlimpah dilengkapi dengan iklim tropis sangat mendukung berbagai kegiatan pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan). Salah satu kegiatan pertanian adalah budidaya kentang yang dari tahun ke tahun produksinya terus meningkat. Peningkatan ini dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik yang menjelaskan bahwa pada tahun 1997 komoditas kentang yang dihasilkan di Indonesia masih 813.368 ton dan diketahui bahwa pada tahun 2009 produktivitasnya telah mencapai 1.176.317 ton. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh permintaan pasar yang juga meningkat sehingga petani tertarik untuk terus membudidayakannya. Berikut adalah tabel produktivitas, produksi, dan luas lahan lima tahun terakhir adalah sebagai berikut

Tabel 1. Produktivitas, produksi, dan luas lahan kentang Indonesia

No	Keterangan	Tahun					Pertumbuhan %
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Produktivitas kentang Indonesia	15,96	16,58	16,02	17,67	18,56	5,05
2	Produksi kentang Indonesia	955.488	1.094.232	1.124.282	1.347.815	1.219.558	-9,52
3	Luas panen kentang Indonesia	59.882	65.989	70.187	76.291	65.709	-13,87

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Keterangan : *) Angka Sementara

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi penghasil komoditas kentang dengan lahan panen terluas yaitu 16.215 ha dan produktivitas sebanyak 17,14 ton/ha pada tahun 2015.

Budidaya kentang tersebut dilakukan oleh petani di dataran tinggi, mengingat kentang adalah salah satu komoditas hortikultura yang bisa tumbuh di daerah yang beriklim sejuk. Salah satu dataran tinggi dimana mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kentang adalah Dataran Tinggi Dieng. Karakteristik ekologi yang khas membuat petani mengambil keputusan untuk menjadikan tanaman kentang sebagai salah satu komoditas utama dan menjadi andalan sumber nafkah. Keputusan petani untuk menanam kentang dipengaruhi oleh permintaan pasar kentang yang terus ada serta harganya yang lebih mahal dari pada komoditas hortikultura lainnya meskipun lebih fluktuatif. Selain itu kentang dianggap lebih mampu mendukung pendapatan petani karena jangka waktu panennya yang lebih pendek. Jika petani menanam jagung, petani hanya mampu panen setahun sekali sebab menyesuaikan dengan perubahan musim dan perbandingan untung rugi. Penghasilan yang diperoleh dari bertani jagung juga lebih rendah, sedangkan jika bertani kentang, dalam satu tahun petani mampu melakukan tiga kali panen. (BPS Jateng 2014).

Menurut, Mubyarto (1995) berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani. Demikian pula dengan pertanian kentang yang dilakukan oleh petani di Dataran Tinggi Dieng, salah satu dataran tinggi di Jawa Tengah.

Wilayah Dataran Tinggi Dieng dengan topografi yang khas dan mendukung untuk kegiatan pertanian merupakan faktor pendukung bagi masyarakat untuk memilih strategi bertahan hidup sebagai petani. Petani yang dalam penelitian ini

spesifik pada petani kentang merupakan aktor yang anti resiko, meskipun sesungguhnya pertanian kentang bukanlah tanpa resiko. Kondisi ekologi Dataran Tinggi Dieng yang semakin menurun kualitasnya, cuaca yang semakin tidak menentu, serta fluktuasi harga di pasar memberikan konsekuensi bagi petani untuk bertindak hati-hati.

Masalahnya, Pertanian kentang dataran tinggi Dieng pada kondisi saat ini tidak sebaik tahun 1980-an hingga 1990-an (produktivitas menjadi tolak ukur utama). Tahun 1980-an petani bisa memperoleh hasil panen hingga 20-30 kali lipat dari jumlah bibit yang ditebar, dan tahun 1990-an mengalami penurunan petani memperoleh hasil panen hanya 13-15 kali lipat dari jumlah bibit yang ditebar (Arbangiyah,2012:78). produksi kentang yang pada akhir 1990-an berkisar 25-30 ton per hektar (ha) kini tinggal 10-13 ton per ha. Hal ini merupakan akibat dari sikap petani dataran tinggi Dieng yang kurang bijaksana dalam mengeksploitasi lahan, dari pola budidaya tanaman kentang setiap tahun mencapai tiga kali tanam, ekspansi lahan sampai tingkat kemiringan lebih dari 40 derajat, dan penggunaan bahan-bahan kimia yang berakibat pada rusaknya nutrisi tanah. Implikasinya tidak hanya pada penurunan produksi akibat rusaknya nutrisi dalam tanah, lebih dari itu ancaman erosi dan gagal-panen menghantui petani dataran tinggi Dieng pada saat ini.

Di Desa Batur dalam budidaya tanaman kentang bisa dilakukan dalam setiap musim yaitu pada musim penghujan dan musim kemarau. Dalam budidaya kentang banyak resiko yang dihadapi salah satunya adanya fluktuasi harga. Akibat terjadinya fluktuasi harga, karena pada musim penghujan petani lebih berani

menanam kentang dengan skala lahan yang luas hingga pada lereng gunung yang jauh dengan sumber air, karena petani tidak memikirkan untuk pengairan tanaman kentang, sehingga produksi pada musim penghujan melimpah dan saat produksi kentang melimpah harga kentang menurun akan menurun secara drastis hanya mencapai Rp. 3.000 sampai Rp. 4.000 per kg. Pada musim kemarau petani tidak berani mengambil resiko yang besar. Pada musim kemarau tanaman kentang membutuhkan air yang banyak sehingga petani hanya berani menanam kentang pada lahan yang dekat dengan sumber air, sehingga produksi pada musim kemarau menurun. Saat produksi menurun harga kentang langsung naik hingga mencapai Rp.8.000 sampai Rp10.000 per kg.

Selain itu, lahan yang kian terbagi-bagi dengan banyaknya jumlah penduduk di Dataran Tinggi Dieng menyebabkan usahatani hanya bisa dilakukan dalam skala kecil oleh rumah tangga dengan luas lahan < 1 ha. Meskipun ada yang mampu melakukannya dalam skala besar dengan luas lahan > 1 ha, namun hal tersebut hanya berlaku bagi pemilik ataupun penggarap lahan yang luas.

Berdasarkan uraian diatas berapa biaya usahatani kentang pada berbagai luas lahan, seberapa besar risiko usahatani kentang, dan apakah usahatani kentang di Dataran Tinggi Dieng khususnya Desa Batur, Kecamatan Batur, Kabupaten, Banjarnegara layak diusahakan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui besar biaya, pedapatan, dan keuntungan usahatani kentang di Desa Batur, Kecamatan Batur, Kabupaten, Banjarnegara pada berbagai luas lahan.
2. Mengetahui resiko usahatani kentang di Desa Batur, Kecamatan Batur, Kabupaten, Banjarnegara pada berbagai luas lahan.
3. Mengetahui kelayakan usahatani kentang di Desa Batur, Kecamatan Batur, Kabupaten, Banjarnegara pada berbagai luas lahan.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini mengetahui apakah layak usahatani yang di lakukan oleh petani di dataran tinggi dieng khususnya di Desa Batur, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.
2. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana dan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum terkait dengan kondisi pertanian di Dataran Tinggi Dieng.
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu saran informasi dan data untuk pembuatan kebijakan yang terkait dengan petani dan pertanian khususnya di kabupaten Banjarnegara.